

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual baik secara vaginal, anal, dan oral. IMS disebabkan oleh lebih dari 30 bakteri, virus, parasit, jamur, yang berbeda dimana dapat disebarkan melalui kontak seksual dan kebanyakan infeksi itu bersifat asimtomatik atau tidak menunjukkan gejalanya sama sekali. IMS dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan penyembuhannya yaitu yang dapat disembuhkan seperti sifilis, gonore, klamidia, dan trikomoniasis dan yang tidak dapat disembuhkan tetapi dapat diringankan melalui pengobatan seperti: hepatitis B, herpes, human immunodeficiency virus/HIV, dan human papiloma virus/HPV (WHO, 2013). Wanita lebih mudah tertular IMS dari pasangannya dibandingkan sebaliknya karena bentuk alat kelamin dan luas permukaannya yang terpapar oleh air mani pasangannya. Disamping itu, keluhan IMS pada wanita sering tidak jelas dan tidak mudah terlihat oleh petugas pemeriksa. Harus disertai pemeriksaan alat kelamin dan pemeriksaan laboratorium (Kepmenkes, 2008). Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan kejadian IMS antara lain dari faktor internal meliputi umur, pendidikan, pengetahuan tentang IMS, status pernikahan, pekerjaan sebagai pekerja seks komersil, individu yang beresiko tinggi adalah individu yang sering berganti pasangan seksual dan tidak melakukan hubungan seksual menggunakan kondom (Najmah, 2016).

IMS termasuk diantara 5 kategori penyakit dewasa yang mencari pelayanan kesehatan dan memiliki dampak besar pada kesehatan seksual dan reproduksi. Angka kejadian paling tinggi tercatat di Asia Selatan dan Asia Tenggara, diikuti Afrika bagian Sahara, Amerika Latin, dan Karibia. Prevalensi IMS di negara berkembang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di negara maju. Pada perempuan hamil di dunia, angka kejadian gonore 10-15 kali lebih tinggi, infeksi klamidia 2-3 kali lebih tinggi, dan sifilis 10-100 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka kejadiannya pada perempuan hamil di negara industri. Pada usia remaja (15-24 tahun) merupakan 25% dari semua populasi yang aktif secara seksual, memberikan kontribusi hampir 50% dari semua kasus IMS baru yang didapat. Kasus-kasus IMS yang terdeteksi hanya menggambarkan 50%-80% dari semua kasus IMS yang ada di Amerika. Ini mencerminkan keterbatasan deteksi dini IMS dan rendahnya pemberitahuan akan IMS (Sarwono, 2011).

Angka kejadian IMS di Indonesia pada bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2017, jumlah kasus Duh Tubuh Uretra (DTU) dilaporkan sebanyak 2.229 kasus, dan kasus luka pada alat kelamin/ Ulkus Genital dilaporkan sebanyak 363 kasus. Pada tahun 2016, jumlah kasus Duh Tubuh Uretra (DTU) dilaporkan sebanyak 10.672 kasus, dan kasus luka pada alat kelamin/ Ulkus Genital dilaporkan sebanyak 1.628 kasus. Jumlah kasus IMS dengan penegakan diagnosis berdasarkan pendekatan sindrom dan pemeriksaan laboratorium menurut kelompok risiko tertinggi adalah wanita pekerja seks sebanyak 8.765 orang, pasangan risiko tinggi sebanyak 6.783 orang, LSL sebanyak 4.144 orang, pelanggan pekerja seks

sebanyak 1.448 orang, waria sebanyak 553 orang, dan pria pekerja seks sebanyak 84 orang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia). Hasil penelitian Masni, Nurdiana Lante, dan Arsunan Arsin (2016) tentang Faktor Risiko Kejadian Infeksi Menular Seksual Di Puskesmas Kalumata Kota Ternate, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur kurang dari 40 tahun, status menikah dengan pendidikan sebagian besar SMA dan pekerjaan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga. Dari enam variabel yang diduga berisiko terhadap kejadian infeksi menular seksual, ada tiga variabel yang secara signifikan berisiko terhadap kejadian infeksi menular seksual yaitu, perilaku seks berisiko, peran petugas kesehatan, dan peran media informasi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sumberpucung, selama tahun 2017 didapatkan jumlah kunjungan di Poli IMS sebanyak 697 pasien. Ditemukan penderita gonore 3 pasien, urethritis 52 pasien, servisititis 350 pasien, vaginitis 80 pasien, dan herpes genital 2 pasien. Usia terbanyak adalah rentan usia 25-49 tahun sebanyak 555 pasien. Dari data yang ada diketahui masih banyak wanita yang menderita IMS terutama golongan wanita usia subur. Dari berbagai macam penyakit IMS, penderita terbanyak pada servisititis, vaginitis, dan urethritis.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Menular Seksual Di Puskesmas Sumberpucung Kabupaten Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian infeksi menular seksual?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi menular seksual di Puskesmas Sumberpucung Kabupaten Malang tahun 2018

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi menular seksual pada pasien di Puskesmas Sumberpucung Kabupaten Malang tahun 2018
- b. Mengidentifikasi kejadian infeksi menular seksual di Puseksmas Sumberpucung Kabupaten Malang tahun 2018

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang infeksi menular seksual dan berbagai macam faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya infeksi menular seksual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk tempat pelayanan kesehatan masyarakat untuk memberikan penanganan yang tepat terhadap kejadian infeksi menular seksual dan segala macam penyebabnya.